

# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



**MUSLIM STUDENTS, PHILANTHROPIC MOVEMENTS AND POLITICAL PRACTICE:  
Narrative Study of The Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) in Serdang Bedagai, North Sumatra**  
Agung Prayogo, Elly Warnisyah Harahap, Muhammad Hidayat

**VARIASI PRAKTIK KONSUMSI HALAL:  
Studi Etnografi pada Masyarakat Minoritas Muslim di Bali dan Minahasa**  
Ali Amin, Ramli Semmawi

**TRIANGLE OF POLITICAL POWER OF THE MATARAMAN COMMUNITY IN KEDIRI**  
Taufik Alamin

**EKOMODERNITAS ISLAM: Kepemimpinan, Mobilisasi dan  
Gerakan Lingkungan Hidup di Dua Pesantren di Jawa Barat**  
Wardatul Adawiah, Arya Hadi Dharmawan, Satyawan Sunito

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA

# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2022

## Editor in Chief

Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## Managing Editor

M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati  
Bandung

## Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,  
Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2022

## DAFTAR ISI

<b>MUSLIM STUDENTS, PHILANTHROPIC MOVEMENTS AND POLITICAL PRACTICE: Narrative Study of The Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) in Serdang Bedagai, North Sumatra</b>	
Agung Prayogo, Elly Warnisyah Harahap, Muhammad Hidayat .....	139
<b>VARIASI PRAKTIK KONSUMSI HALAL: Studi Etnografi pada Masyarakat Minoritas Muslim di Bali dan Minahasa</b>	
Ali Amin, Ramli Semmawi .....	157
<b>TRIANGLE OF POLITICAL POWER OF THE MATARAMAN COMMUNITY IN KEDIRI</b>	
Taufik Alamin .....	181
<b>EKOMODERNITAS ISLAM: Kepemimpinan, Mobilisasi dan Gerakan Lingkungan Hidup di Dua Pesantren di Jawa Barat</b>	
Wardatul Adawiah, Arya Hadi Dharmawan, Satyawan Sunito.....	197
<b>TRANSFORMASI GOLONGAN ABANGAN MENUJU GERAKAN RADIKAL KEAGAMAAN (Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah)</b>	
Yudi Setianto .....	219

## **EKOMODERNITAS ISLAM: Kepemimpinan, Mobilisasi dan Gerakan Lingkungan Hidup di Dua Pesantren di Jawa Barat**

**Wardatul Adawiah<sup>1</sup>, Arya Hadi Dharmawan<sup>2</sup>, Satyawan Sunito<sup>3</sup>**

Institut Pertanian Bogor<sup>1,2,3</sup>

*wardatul.adawiah@apps.ipb.ac.id<sup>1</sup> adharna@apps.ipb.ac.id<sup>2</sup>*

*awansunito@gmail.com<sup>3</sup>*



### **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan bagaimana Pesantren Ekologi AtQ, Garut dan Pesantren MfH, Tasikmalaya melakukan pendekatan pendidikan melalui ekoteologi yang dilakukan dalam merespon terjadinya krisis lingkungan. Pesantren kasus yang diteliti memperlihatkan terdapat dua kepemimpinan lingkungan dan gerakan ekomodernitas serta kepeloporan santri yang berbeda. Penelitian ini mengambil dua pesantren kasus di Jawa Barat, yakni Pesantren Ekologi AtQ, Garut dan Pesantren MfH, Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan proses terbentuknya kepemimpinan, mobilitas sumber daya dalam gerakan lingkungan hidup serta proses terbangunnya gerakan ekomodernitas yang diintegrasikan dengan penguatan ekonomi lokal di kedua pesantren beserta peran alumni santri yang telah kembali ke desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory* yang berorientasi pada data hasil wawancara mendalam, didukung oleh observasi lapangan, studi dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan lingkungan alumni santri lahir dari tradisi pendidikan ekoteologi islam di pesantren. Adapun gerakan lingkungan yang dilakukan pesantren yaitu dengan memanfaatkan jaringan aktor dari berbagai pihak dalam melakukan mobilisasi sumber daya. Ekomodernitas dalam dua pesantren memiliki corak yang berbeda. Hal ini terermin dalam aktivitas alumni santri AtQ, Garut sebagai pelopor gerakan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal di desa melalui wisata edukasi lingkungan dan advokasi. Sementara alumni santri Pesantren MfH, Tasikmalaya melakukan dakwah pertanian organik melalui program santri tani milenial dan program madrasah agribisnis.

*Kata Kunci: pesantren, gerakan sosial lingkungan, ekomodernitas islam, gerakan ekonomi lokal.*

### **Abstract**

This study explains how the AtQ, Garut Islamic boarding school and MfH, Tasikmalaya Islamic boarding school approaches education through ecotheology which is carried out in response to the environmental crisis. The case boarding schools studied contained two environmental leadership and ecomodernity movements as well as santri pioneering in strengthening the local economy which had a different type. This study took two case boarding schools in West Java, namely the AtQ Ecology Islamic Boarding School, Garut and the MfH Islamic Boarding School, Tasikmalaya. This study aims to describe the process of leadership formation, resource mobility in the environmental movement which is integrated with strengthening the local economy in both Islamic boarding schools and the role of santri alumni who have returned to the rural society. This study was conducted using a qualitative approach with a grounded theory method that is oriented to data from in-depth interviews, supported by field observations, documentation studies and literature studies. Result the research indicated that the environmental leadership of santri alumni was conduct from the tradition of Islamic ecotheology education in pesantren. The environmental movement carried out by pesantren is by utilizing a network of actors from various parties in mobilizing resources. Ecomodernity in the two pesantren has a different style. This is reflected in the alumni activities of AtQ, Garut students as pioneers of the environmental movement and local economic empowerment in the rural society through environmental education tours and advocacy. Meanwhile, the alumni of MfH students, Tasikmalaya, carry out *da'wah* on organic agriculture through the millennial santri farmer program and the agribusiness madrasa program.

*Keywords: Islamic boarding schools, environmental social movements, Islamic ecomodernity, local economic movements.*



## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang khas di Indonesia. Susilo & Dalimunthe (2019, 14) bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan metode pendidikan yang khas di Asia Tenggara, sehingga pondok pesantren efektif untuk mengajarkan agama islam yang damai dan toleran di tengah masyarakat Asia Tenggara yang majemuk. Hadi *et al.* (2016, 262) menambahkan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan (keislaman) sekaligus lembaga sosial yang umumnya berada di pedesaan. Pesantren mengalami transformasi hampir di segala bidang sebagaimana menurut Solihin, *et al* (2019, 305) menyatakan bahwa pondok pesantren saat ini telah bertransformasi menjadi salah satu lembaga penyedia sumber daya manusia (*human resource*) di segala bidang. Sejalan dengan hal tersebut Rodliyah (2019, 169) menambahkan masyarakat mulai percaya bahwa pondok pesantren dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas baik, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki intelektualitas serta spiritualitas tinggi. Solihin, *et al* (2019, 305) menguatkan bahwa hal tersebut berdampak pada pesantren mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*). Menurut Wahid dalam Hilmy (2019, 93) bahwa salah satu elemen yang melekat dalam dunia pesantren adalah pola kepemimpinan pesantren yang relatif mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara. Sebab itulah,



saat ini pemerintah dengan berbagai pendekatan kelembagaan memberikan perhatian khusus pada dunia pesantren dengan berbagai program.

Pondok pesantren senantiasa bergerak secara dinamis sebagaimana Asnawi, et al. (2016, 27) menjelaskan bahwa pesantren dalam dunia modern saat ini pesantren bertahan melalui proses katabolisme transformasi sosioekonomi, politik dan demokrasi. Pesantren berusaha untuk menjawab perubahan sosial sehingga sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak bersifat stagnan dan statis serta apatis terhadap isu-isu diluar isu keagamaan. Gerakan yang dilakukan oleh pesantren tidak terlepas dari isu penyadaran terhadap lingkungan sebagaimana menurut Muhardi, et al (2020, 3) mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu terakhir ini gerakan penyadaran terhadap lingkungan serta pengelolaan sumber daya alam kembali melihat bahwa potensi agama dapat menjadi satu wahana yang penting dalam menyadarkan manusia untuk memiliki sikap yang lebih baik dalam pengelolaan alam dan lingkungan. Khitam (2016, 144) menambahkan bahwa pesantren menginterpretasikan berbagai masalah lingkungan melalui perspektif ekoteologi yaitu menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama dalam gerakan lingkungan dan dikontektualisasikan kedalam aktivitas komunitas internal pesantren dan di masyarakat sekitarnya. Gerakan penyadaran lingkungan yang dilakukan oleh Pesantren melalui proses pendidikan di dalamnya mengintegrasikan sebuah perubahan budaya normatif dengan mengedepankan pada modernisasi ekologi dan eko-efisiensi. Sebagaimana menurut Witoszek (2016, 140) ekomodernitas dimaknai sebagai gerakan yang mengintegrasikan teknologi, ekonomi, visi dan inovasi hijau dalam upaya mewujudkan kesejahteraan manusia sementara disisi lain turut mengupayakan penyelamatan lingkungan. Gerakan ekomodernitas merupakan gerakan pragmatis yang senantiasa mengupayakan langkah positif yang nyata dan terukur dalam aktivitas penyelamatan lingkungan yang dilakukan.

Gerakan ekomodernitas di Pesantren merupakan bentuk respon atas kerusakan lingkungan yang terjadi sementara gerakan ekologi secara khusus belum sepenuhnya berjalan baik. Sebagaimana menurut Nilan (2021, 4) menjelaskan saat ini gerakan ekologi belum sepenuhnya berjalan baik dikarenakan belum adanya kesamaan tujuan antara pihak yang mengupayakan solusi dari masalah lingkungan dengan pihak yang diharapkan berkontribusi besar pada kesejahteraan dan pemulihan ekologi. Perlu adanya kesadaran lingkungan dari berbagai aktor untuk mengatasi krisis lingkungan. Wakhidah & Erman (2022, 4) menyatakan bahwa krisis lingkungan akibat ulah manusia adalah dilihat sebagai krisis nilai, agama dan nilai kemanusiaan. Herdiansyah, et al (2016, 4) menyebutkan bahwa krisis lingkungan disebabkan oleh manajemen lingkungan yang mengabaikan prinsip berkelanjutan. Berbagai metode dilakukan untuk mengatasi kritis tersebut akan tetapi tidak ada formula terbaik untuk memperbaiki kerusakan lingkungan. sehingga dibutuhkan formula jangka panjang, yaitu pendekatan melalui pendidikan. Fua, et al (2018, 3) menyebutkan bahwa pesantren mengkombinasikan ajaran spiritualitas dan pendidikan lingkungan hidup guna membentuk sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan komitmen untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah lingkungan. Muhardi, et al (2020, 3) menguatkan bahwa pesantren sebagai basis pendidikan karakter dan moral islam dapat menjadi teladan bagi masyarakat untuk peduli bagi lingkungan. sebagaimana menurut Ardoin & Heimlich (2021, 1683) bahwa penyediaan pendidikan lingkungan dapat membantu peserta didik membangun kesadaran lingkungan.

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lembaga pesantren memiliki ruang dan

peran dalam melakukan gerakan agama dan lingkungan dalam waktu bersamaan, Hal ini kemudian akan diteliti, yaitu bagaimana respon pesantren dalam menghadapi krisis lingkungan, bentuk kepemimpinan, prinsip ekomodernitas serta penguatan ekonomi lokal yang dilakukan oleh alumni santri di masyarakat desa melalui dua pesantren kasus di Jawa Barat, yakni Pesantren Ekologi AtQ Garut dan Pesantren MfH, Tasikmalaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* berfokus pada membangun teori dari data yang didapatkan di lapangan. Unit analisis dalam metode ini adalah mempelajari studi proses, tindakan atau interaksi yang melibatkan banyak individu Khan (2014, 224). Teori mobilisasi sumber daya dan gerakan lingkungan hidup membantu dalam menganalisis fenomena ekomodernitas di pesantren. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan kunci yakni tokoh pemimpin gerakan dalam pesantren yakni Kyai dan Nyai, santri dan alumni santri yang menjadi pelopor gerakan lingkungan di desa pada kedua pesantren kasus. Data dan informasi didokumentasikan melalui catatan harian yang kemudian mengalami tahap analisis data berupa koding, seleksi dan reduksi data. Adapun data sekunder didapatkan melalui observasi lapangan, studi dokumentasi dan studi literatur. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni: Pertama, menganalisis proses terbentuknya kepemimpinan lingkungan hidup dalam lembaga pendidikan tradisi Islam pesantren. Kedua, menelaah proses mobilisasi sumberdaya dalam keseluruhan strategi membangun gerakan sosial lingkungan hidup melalui lembaga pendidikan pesantren. Ketiga, melihat budaya ekomodernitas yang dibangun oleh kedua pesantren. Keempat, menganalisis proses penguatan ekonomi lokal yang terintegrasi di dalam gerakan lingkungan hidup melalui lembaga pendidikan pesantren dan kepeloporan alumni santri di desa.

### **Teori Gerakan Sosial, Mobilisasi Sumber Daya dan Lingkungan Hidup**

Gerakan sosial merupakan salah satu faktor kunci dalam perubahan sosial di masyarakat modern. Nelson dalam Sukmana (2016, 43) menjelaskan bahwa faktor internal gerakan sosial diantaranya adalah kepemimpinan, tingkat ketersediaan sumberdaya, ukuran kelompok dan tingkat dari organisasi internal. McCarthy dan Zald dalam Hayton, *et al.* (2019, 2) the authors examined the charity-led implementation of an inclusive cycling programme across Merseyside in the North West of England. The project itself is delivered via a network of cycling 'hubs' that the charity has set up and run typically in deprived communities. Using resource mobilisation theory, the authors specifically examined how the Cycling Projects charity mobilises a raft of diverse resources from the financial to the human, and from the cultural to the physical, to drive and sustain its Pedal Away product. To do this, the authors utilise qualitative data captured from 15 in-depth semi-structured interviews undertaken with stakeholders both internal and external to the charity, as well as focus group data yielded from programme participants (n = 32 menjelaskan bahwa terdapat empat prinsip dalam teori mobilisasi sumber daya. Pertama, partisipasi dalam suatu gerakan tidak secara langsung merupakan konsekuensi dari deprivasi, melainkan juga melibatkan pengeluaran energi, waktu dan uang. Kedua, teori mobilisasi sumber daya menjelaskan bahwa gerakan didorong oleh kelompok atau entitas yang rasional dan terorganisir, daripada perilaku irasional individu yang terasingkan. Ketiga, teori mobilisasi sumber daya menyatakan bahwa gerakan harus melihat kolektivitas luar mereka untuk mendapatkan sumber daya tertentu yang mereka butuhkan dari masyarakat yang jauh lebih

besar. Keempat, menjelaskan bahwa gerakan sosial melawan otoritas untuk mendapatkan dukungan publik, dan berusaha menarik perhatian media pada tujuan mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

Tarrow (2011, 284) menguraikan siklus gerakan sosial dalam lima tahapan yaitu (1) *Heightened conflict*, yaitu munculnya permasalahan dalam sistem sosial, (2) *Geographic and sectoral diffusion*, ketika gagasan gerakan mulai tersebar dari daerah pusat konflik dan ke daerah lain (peripheral) yang memicu kemunculan gelombang protes secara massal; (3) *Social movement organizations*, yaitu tumbuhnya organisasi untuk memastikan strategi dan hasil yang akan dicapai; (4) *New frames of meaning*, yaitu gerakan protes yang dilakukan sebelumnya telah melahirkan ideologi-ideologi baru yang selanjutnya menjadi landasan pemahaman atas realitas yang dialami; (5) *Expanding repertoires of contention* atau perluasan repertoar konflik atau pertikaian.

Adiwibowo dalam Hapsari (2016, 32) menjelaskan bahwa gerakan lingkungan hidup adalah istilah politik hijau dan konservasi, meliputi aneka gerakan politik, gerakan sosial dan gerakan ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk permasalahan lingkungan hidup. Rochwulaningsih (2017,153) menambahkan bahwa gerakan sosial lingkungan hadir sebagai respon dari berbagai konflik yang terjadi dalam isu lingkungan. Ideologi gerakan lingkungan dalam penelitian ini adalah ideologi ekomodernitas yaitu gerakan sosial dan pelestarian alam masyarakat yang menempatkan pencapaian kehidupan manusia yang sejahtera namun tetap memandang pentingnya upaya penyelamatan lingkungan dalam waktu yang bersamaan. Witoszek (2016,140) menjelaskan bahwa ekomodernitas adalah istilah umum yang mengintegrasikan konsep tekno-ekonomi dan visi inovasi hijau secara normatif. Ideologi ini memandang bahwa kebutuhan dan kesejahteraan manusia tetap perlu dicapai disatu sisi perlu meningkatkan upaya penyelamatan lingkungan melalui efisiensi dan penerapan teknologi dan energi terbarukan serta perubahan budaya yang lebih konservatif terhadap lingkungan.

## **GAMBARAN UMUM DUA PESANTREN KASUS DI JAWA BARAT**

### **Pesantren Ekologi AtQ, Garut**

Pesantren Ekologi AtQ berlokasi di Garut, Jawa Barat. Pesantren ini berdiri pada Tahun 2008. Tokoh penting dalam gerakan lingkungan di Pesantren Ekologi AtQ adalah Nyai NsW dan Kyai IIN. Sistem kurikulum pendidikan Pesantren Ekologi AtQ ditetapkan dalam jangka 3 tahun hingga 6 tahun. Setiap angkatan pesantren ini mampu menampung 30 orang santri yang dididik cukup berbeda dengan pesantren lainnya. Metode pendidikan Pesantren Ekologi AtQ dilakukan selayaknya keluarga dan rumah sehingga interaksi yang terbangun dengan santri adalah interaksi antara orangtua dan anak.

Adapun kurikulum Pesantren Ekologi AtQ mengembangkan Sekolah Kebon Sawah dengan menerapkan kurikulum agroekologi. Selain itu berbagai pembiasaan dan pendidikan dilakukan diantaranya adalah pengembangan benih lokal, melalui cagar benih. Dilakukan dengan cara memproduksi benih lokal dengan cara organik dan berkelanjutan, pengembalian keseimbangan ekosistem melalui pertanian polikultur berbasis *kebon talun dan buruan bumi* sebagaimana metode pertanian zaman dahulu, serta *green lifestyle* yaitu dengan membiasakan mengonsumsi pangan alami dan penggantian sumber karbohidrat selain beras seperti pisang, umbi, talas dan singkong sebagai bentuk keprihatinan pesantren terhadap tingginya jumlah impor beras di Indonesia. Proses



pendidikan di pesantren tidak lepas dari prinsip ‘*Rahmatan lil ‘Alamiin*’ dimana pendidikan agama yang dilakukan oleh pesantren memegang pedoman perilaku *Habluminallah, Habluminannas, wa habluminal’alam*.

“Sistem pertanian agroekologi lahir dari kearifan lokal yaitu menerapkan pertanian yang sangat kuno, tradisional dan sangat alami. Sistem pertanian yang kami terapkan adalah sistem pertanian lokal masyarakat leluhur Sunda, yaitu *Kebon Talun*. *Kebon Talun* adalah kebun sosial orang Sunda, didalamnya itu ada banyak makanan, banyak bahan untuk membangun rumah, dan tanaman obat-obatan yang dipelihara oleh komunitas itu sendiri.” (Nyai NsW, Wawancara, 13 Maret 2022)

NyaiNsW menyebutkan bahwa agroekologi adalah pertanian berbasis cinta dan merupakan solusi pertanian tingkat keluarga yang holistik. Agroekologi yang dikembangkan adalah sistem yang saling terkait sehingga mampu melindungi dan memperkuat multi spesies dalam ekosistem. Agroekologi ini dilakukan secara berdaulat yaitu mulai dari pembenihan, penanaman, pemeliharaan, proses panen hingga konsumsi dilakukan sendiri. Agroekologi dalam pesantren AtQ diimplementasikan melalui zonasi lahan yakni zona bank benih, zona herbal, zona kolam dan zona tanaman pangan.

#### **Box. 1. Gerakan Ekofeminisme Nyai NsW**

Nyai NsW terlibat aktif dalam Forum Pemuda Pelajar-Mahasiswa Garut dan juga sebagai aktifis selama menjabat sebagai Direktur Advokasi dalam Pengembangan Masyarakat di Serikat Petani Pasundan (SPP) selama 18 tahun. Nyai NsW telah banyak berkecimpung dalam perjuangan petani yang berhadapan langsung dengan isu-isu agrarian conflict, land reform dan agrarian reform. Namun hasil dari advokasi SPP yang berhasil mengembalikan lahan kepada petani justru tidak mampu membantu sistem livelihood petani. Hal ini disebabkan adanya loss control, dimana petani justru menjual tanah yang didapatkan atau menjaminkannya untuk mendapatkan pinjaman. Disisi lain, masyarakat Garut yang hidup dalam habitus pesantren dan pertanian pedesaan justru mengalami kelunturan budaya pertanian, sehingga lembaga pesantren tidak lagi mandiri dan tergantung pada sistem kapitalisme pasar dalam memenuhi kebutuhan pangan santrinya. Selain itu, pendidikan umum di pedesaan yang bias kota semakin menambah permasalahan kultural di desa dimana pemuda desa justru tidak memahami lingkungan ekologisnya. Persoalan tersebut menjadi dasar Kyai IIN (Suami Nyai NsW) yang merupakan salah satu anak Kyai terkemuka di Garut melihat bahwa hal ini perlu diperbaiki, yaitu dengan membangun sebuah pesantren ‘perlawanan’ yang berfokus pada gerakan agama dan ekologi melalui lembaga pendidikan, yakni pesantren ekologi AtQ dengan menerapkan pendidikan berbasis kajian ekoteologi dan pertanian berbasis pemulihan ekologi. Gerakan lingkungan yang dilakukan oleh pesantren kini mendapatkan berbagai apresiasi dan penghargaan dari berbagai pihak termasuk dari FAO-PBB.

Pesantren Ekologi AtQ lahir dari keresahan Nyai NsW dan Kyai IIN dalam melihat petani dan NGO agraria tidak mampu membantu dan membangun sistem penghidupan yang berdaulat dan berkelanjutan atas tanah yang telah dikuasai. Selain itu, permasalahan struktural yang di-address yakni kebijakan pertanian revolusi hijau, penggunaan pupuk kimia dan sistem pertanian monokultur hingga kebijakan pemerintah dalam impor beras yang terus meningkat. Lebih jauh persoalan kultural yang di-address adalah pesantren di desa berangsur mengalami kelunturan budaya pertanian, tidak mampu mandiri dan tergantung pada sistem kapitalisme pasar dalam memenuhi kebutuhan pangan santrinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan ekoteologi di Pesantren Ekologi AtQ merupakan bentuk perlawanan dari fenomena kerusakan lingkungan, degradasi budaya pertanian dan sistem penghidupan petani yang terancam di masyarakat desa.

## **Pondok Pesantren MfH, Tasikmalaya**

Nurjaman, *et al.* (2021,161) menyebutkan bahwa pondok Pesantren MfH didirikan oleh KH Chf dan istrinya Hj. StS pada 7 Agustus 1967. Pondok MfH berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Prasanti (2017, 492) menambahkan bahwa pesantren MfH didirikan dengan misi dan visi yaitu *Ta'muruuna bil ma'ruuf wa Tanhauna 'anil munkar* yakni menyeru manusia berbuat kebajikan dan melarang berbuat kejahatan. Menurut Prayoga (2019, 14) bahwa Pesantren MfH mengembangkan sistem *salafiyah* semi formal. yaitu terdapat sistem penjenjangan, silabus, kurikulum pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Terdapat pula ekstrakurikuler yang meliputi keorganisasian, kegiatan keterampilan, peternakan, pertanian, wiraswasta dan pertukangan serta keterampilan semi militer.

Nurjaman, *et al.* (2021,161) menjelaskan bahwa alumni MfH tersebar di hampir seluruh wilayah di Indonesia yang diwadahi dalam sebuah organisasi alumni bernama HAMIDA (Himpunan Alumni MfH) dan HAWAMIDA (Himpunan Alumni Wanita MfH). Mustari (2018, 19) menambahkan bahwa adanya tradisi pesantren tradisional seperti MfH dalam mengikuti tradisi induk. Pesantren awal disebut sebagai model pesantren selanjutnya. Sehingga Pesantren MfH kini telah merangkul sekitar 1000 pesantren yang tersebar di Pulau Jawa dan Sumatera.

Adapun identitas sebagai alumni MfH menjadi sebuah kebanggaan politik dan agama yang berwujud pada keikutsertaan para pesantren cabang menjadi simpatisan dan pendukung kuat politik MfH di berbagai wilayah di Priangan Timur, diantaranya Tasikmalaya, Ciamis, Garut dan Pangandaran. Bukti dukungan besar ini pada lahirnya sosok Uru yang masih merupakan kerabat dekat dari Keluarga besar dewan Kyai MfH yang saat ini tengah menjabat menjadi Wakil Gubernur Jawa Barat. Selain itu, Kyai AmA (Pimpinan MfH saat ini) juga tokoh penting dalam gerakan lingkungan pertanian di pesantren yang saat ini menjabat sebagai salah satu anggota Komisi IV DPR-RI selama tiga kali periode untuk daerah pemilihan Jawa Barat X, yang meliputi Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Kuningan dan Kota Banjar.

## **Kepemimpinan Lingkungan Hidup dalam Tradisi Islam Pesantren**

Nashr dalam Khasanah & Naibin (2021, 209) menjelaskan bahwa pada dasarnya pengetahuan agama sudah mengajarkan sikap dan perilaku ramah lingkungan sejak awal. Sehingga manusia perlu kembali pada pengetahuan agamanya agar dapat kembali ramah terhadap alam (*recovery*). Hidayatullah (2018, 123) menjelaskan bahwa upaya *recovery* perlu mengajukan pengetahuan tradisionalisme islam sebagai hal yang sakral melalui gerakan pengajakan kembali manusia ke akar tradisi. Hal ini dijelaskan bahwa aktivisme ekologis melalui pendidikan agama islam bukanlah hal yang sulit. menurut Nashr dalam Khasanah & Naibin (2021, 209) bahwa mendidik umat islam tentang hubungan seimbang antar manusia dan ciptaan Allah lainnya bukanlah tugas teologi yang rumit, sebab secara praktis mudah dipahami oleh umat islam.

Menurut Mahbub (2019, 45) bahwa Al-Quran adalah sumber pengetahuan doktrin agama islam yang memiliki instrumen yang mengarah pada konsep ekoteologi sebagai jawaban dari krisis spiritual keimanan pada relasinya dengan alam. Khasanah and Naibin (202, 215) menjelaskan bahwa gelar *khalifatul fil ardh* (wakil Allah di dunia) adalah sebutan bagi umat manusia yang tidak diberikan pada mahluk lain. Sehingga bagi umat muslim perlu memegang erat kaidah *fastabiqul khairat*

(berlomba-lomba dalam hal kebajikan dalam segala hal). Manusia sebagai *khalifatul fil ardh* memiliki tanggung jawab yang besar bagi lingkungan ekologinya, maka dalam *Maqasidul Aqidah* terdapat aturan *hifdzul mal* yaitu menjaga harta dalam miliki yang sangat luas yaitu lingkungan alam.

Jadid and Idrus (2022,185) menyatakan bahwa gerakan lingkungan pesantren melalui dakwah lingkungan, perbaikan lingkungan dan pengajaran tentang keseimbangan pembangunan alam. Seiring dengan hal itu Haridi and Salleh (2016, 159) juga menunjukkan bahwa upaya dalam penyelamatan lingkungan yang berpengaruh adalah keyakinan prinsip agama yang dianut dan kearifan lokal masyarakat. Gerakan lingkungan melalui dakwah dan perbaikan serta pengajaran lingkungan melalui sosok pemimpin pesantren berwujud berbeda dalam dua pesantren kasus yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Kepemimpinan Lingkungan oleh Pengasuh Pondok Pesantren AtQ dan Pesantren MfH, 2022

Parameter	Pesantren Ekologi AtQ, Garut	Pesantren MfH, Tasikmalaya
Suasana Komunikasi yang dibangun dengan para santri	Terbuka, egaliter dan dekomradis dan mengakomodir perbedaan pendapat.	Instruksional dan satu arah dari kyai.
Tingkat inklusivitas dalam membangun komunikasi gerakan sosial lingkungan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Santri</li> <li>▪ Alumni santri</li> <li>▪ Swasta</li> <li>▪ Masyarakat desa</li> <li>▪ Jaringan NGO lingkungan tingkat nasional dan internasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Santri</li> <li>▪ Dewan kyai</li> <li>▪ Alumni (Hamida dan Hawamida)</li> <li>▪ Pondok pesantren cabang</li> <li>▪ Partai politik</li> <li>▪ Pemerintah</li> <li>▪ Swasta</li> </ul>
Ruang lingkup gerakan sosial yang dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Advokasi petani,</li> <li>▪ Kampanye pertanian agroekologi</li> <li>▪ Pendidikan ekoteologi, dan</li> <li>▪ Pemberdayaan ekonomi lokal desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pendidikan islam salafiyah,</li> <li>▪ Penggerak masyarakat dan jejaring alumni</li> <li>▪ Penggerak pertanian pesantren cabang.</li> </ul>

Sumber: diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan perbandingan kepemimpinan tokoh gerakan lingkungan dari kedua pesantren kasus. Ciri kepemimpinan gerakan lingkungan Pesantren Ekologi AtQ yaitu terbuka, egaliter dan demokratis karena dipengaruhi dari berbagai jaringan sosial yang multikultur. Sementara kepemimpinan gerakan lingkungan Pesantren MfH bersifat instruksional dan satu arah dari kyai hal ini terermin dari pesan pesan kyai yang kemudian langsung diikuti oleh pesantren cabang dan alumni atas dasar prinsip *sami'na wa atho'na* (Kami dengar dan kami taat).

### **MOBILISASI SUMBER DAYA DALAM DUA PESANTREN KASUS DI JAWA BARAT**

Meyer and Tarrow (1998, 238) menekankan bahwa masyarakat yang memiliki sumber daya yang lebih besar serta keterampilan yang meningkat memiliki kemampuan untuk mengembangkan kapasitas baru dalam bertindak dan melakukan gerakan. Adapun mobilisasi sumber daya kedua

pesantren kasus memiliki pendekatan yang berbeda yang dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Mobilitas Sumber Daya Dua Pesantren Kasus, 2022

Parameter	Pesantren Ekologi AtQ, Garut	Pesantren MfH, Tasikmalaya
Perintisan gagasan	Pembangunan sistem agroekologi dalam tanah garapan seluas 1 hektar dan pendidikan ekoteologi.	Pengajaran lifeskill dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan industri pengolahan
Konsolidasi ide/gagasan	Dukungan jejaring aktor gerakan agama (Kyai) dan NGO dalam bidang agraria-lingkungan.	Dukungan jejaring aktor, pemerintah dan masyarakat dalam program Pesantren percontohan santri tani milenial.
Bentuk Jaringan sosial	Non-Partai Politik: tidak terkooptasi oleh negara.	Partai Politik: kolaborasi dalam program pemerintah dan partai politik.
Penghimpunan dana	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Donatur dan tamu pesantren,</li> <li>▪ Usaha-usaha pesantren</li> <li>▪ Kegiatan seminar dan kuliah bersama akademisi, Universitas dan lembaga penelitian.</li> <li>▪ NGO lingkungan, dan</li> <li>▪ Media massa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sumbangan orangtua santri,</li> <li>▪ Wakaf,</li> <li>▪ Iuran para santri,</li> <li>▪ Bantuan pemerintah,</li> <li>▪ Bantuan, masyarakat,</li> <li>▪ Usaha-usaha pesantren dan</li> <li>▪ Donatur dan tamu tamu yang datang ke pesantren.</li> </ul>
Pengembangan gerakan	Penguatan dan perluasan jejaring lingkungan melalui pendidikan ekologi yang berkesinambungan melalui gerakan kampanye dan kepeloporan alumni santri.	Pondok pesantren cabang yang melakukan pendekatan pendidikan salafiyah dan gerakan pertanian organik.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

### Perintisan Gagasan

Tahap awal menghimpun kekuatan dan sumber daya pada Pesantren Ekologi AtQ dimulai dari diberikannya hibah tanah garapan seluas 1 hektar kemudian didirikan sebuah pesantren berbasis ekologi. Pada mulanya santri datang dari berbagai jejaring sosial Kyai dan Nyai kemudian gerakan ini semakin meluas dan dikenal di Indonesia. Saat ini santri berasal dari berbagai daerah diantaranya berasal dari Sumatera dan Sulawesi.

Sementara Pesantren MfH, merupakan pesantren *salafiyah* tradisional terbesar di Jawa Barat. Pesantren ini berdiri diatas lahan seluas 11 Ha, yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu masjid, asrama dan gedung pendidikan, perumahan dewan kyai, dan area pertanian, peternakan dan perikanan milik dewan kyai dan pesantren. Santri berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Terdapat dua pembagian kategori santri yaitu Santri *Mukimin* dan Santri *Mutawasshilin*. Santri *mukimin* adalah santri yang membayar iuran perbulan. Sementara santri *muthawassilin* merupakan santri yang dibebaskan iuran bulanan dan melakukan *tawashul* (membantu) para dewan kyai. Santri *mutawasshilin* adalah santri yang mendapatkan bantuan pendidikan dari dewan kyai tempat mereka ber-*tawashul*. Sebagaimana Mustari (2018, 29) yang menjelaskan bahwa Pesantren MfH melakukan

pengembangan sosial dengan memberikan perlindungan pada anak-anak yatim dan orang jompo, menyalurkan beasiswa bagi anak-anak yang tidak beruntung, menyediakan layanan kesehatan, dan rehabilitasi, serta bekerjasama dalam pemenuhan kebutuhan sosial seperti irigasi, kamar mandi, toilet dan kebersihan lingkungan.

### **Konsolidasi Ide/Gagasan Gerakan**

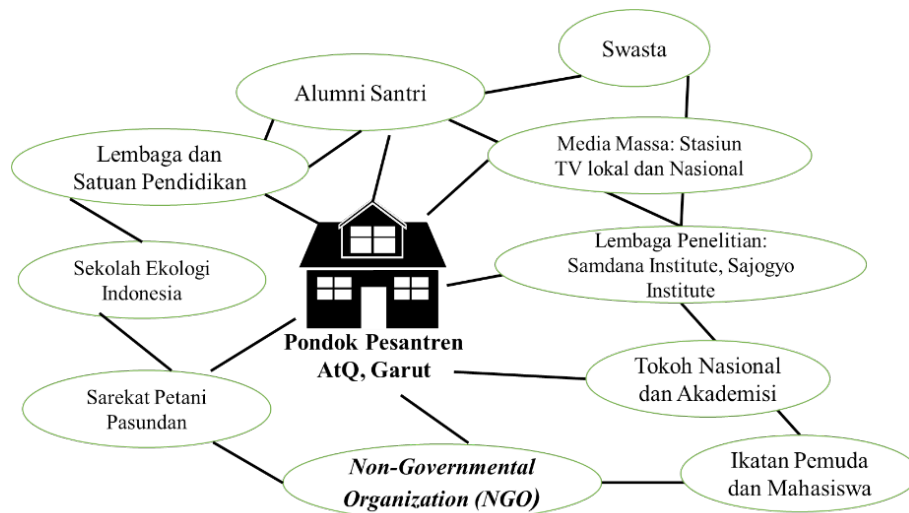
Pesantren Ekologi AtQ memiliki jejaring sosial yang cukup kuat dalam pengembangan gerakan pendidikan keagamaan pesantren, jejaring sosial ini juga merupakan jalur distribusi produk desa dan herbal yang diproduksi oleh Pesantren. Berbagai pihak membantu dalam distribusi produk tersebut diantaranya dengan menyelenggarakan festival, pameran yang kemudian juga dimanfaatkan juga oleh para alumni untuk mendistribusikan lebih banyak lagi produk dan hasil pertanian desa yang telah diolah sendiri oleh alumni bersama masyarakat desa asal. Selama menjalani proses pendidikan di pesantren, santri tidak dibebankan biaya pendidikan. Pesantren tidak mematok berapa jumlah biaya yang harus dibayarkan. Adapun pendapatan pesantren berasal dari donatur dan sebagian besar adalah hasil dari kegiatan Nyai Nsw dan santri seperti penjualan hasil produk santri.

Sementara di Pesantren MfH konsolidasi gerakan diimplementasikan melalui pendidikan keterampilan kepada santri *mutawasshilin*. Santri *muthawassilin* diberikan pendidikan *life skill* seperti keterampilan pertanian diantaranya adalah pertanian padi unggulan, peternakan domba dan kambing, penanaman pohon jarak untuk biodiesel dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula pendidikan keterampilan industri kecil diantaranya adalah pelatihan menjahit, bordir, produksi tahu dan tempe. Hasil keuntungan dari usaha-usaha tersebut dibagi dua dengan dewan guru dan santri *muthawassilin* sendiri. Hal ini sekaligus menjadi peran pesantren membangun ekonomi masyarakat desa.

### **Bentuk Jaringan Sosial**

Jejaring sosial Pesantren Ekologi AtQ sedikit banyak merupakan jejaring sosial ini dirajut oleh Nyai Nsw dan Kyai IIN semenjak masih menjadi aktivis di SPP, kemudian semakin meluas dengan semakin dikenalnya Nyai NsW sebagai tokoh ekofeminis di Indonesia. Jejaring ini diantaranya media massa lokal dan nasional, lembaga pendidikan dan penelitian serta NGO yang secara aktif mendukung Nyai NsW dan Kyai IIN dalam mengkampanyekan gerakan lingkungan berbasis agama di pesantren diantaranya dengan menyelenggarakan webinar, seminar dan pelatihan di berbagai wilayah. Berikut ini adalah jejaring aktor yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ekologi AtQ. Adapun gambaran jejaring aktor tersebut dapat ditampilkan sebagai berikut.

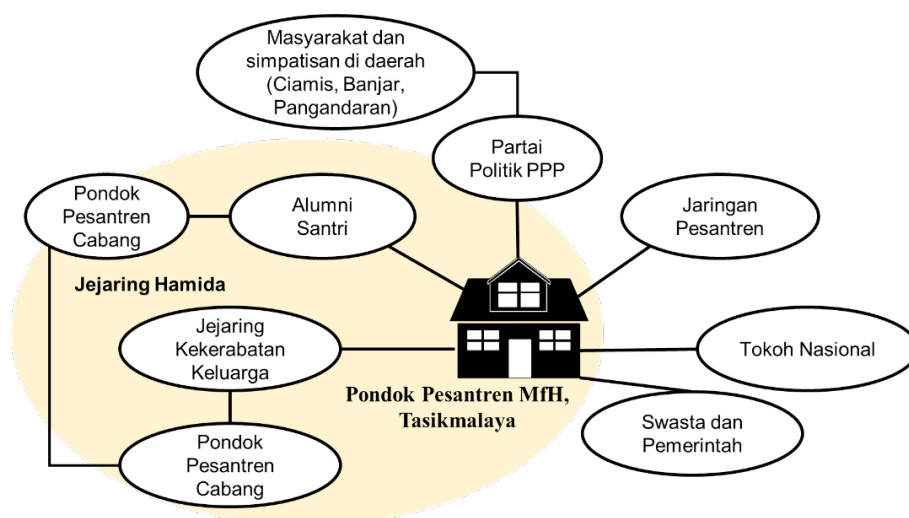




Gambar 1. Jejaring Aktor Pesantren AtQ, Garut (2022)

Nyai NsW dan Kyai IIN tidak banyak menjalin jejaring sosial dengan pesantren melainkan NGO lingkungan melalui berbagai kegiatan. Selain itu, lembaga penelitian dan pendidikan yang datang ke pesantren untuk belajar ilmu agroekologi dan lingkungan hidup. Pesantren AtQ, juga didukung oleh media massa baik lokal maupun nasional. Sehingga mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh pesantren AtQ tidak terlepas dari berbagai jejaring aktor tersebut.

Sementara Pesantren MfH memiliki jejaring sosial yang didominasi oleh jejaring kekerabatan keluarga dan alumni santi yang kemudian mengembangkan pondok pesantren cabang pendekatan pendidikan *salafiyah* yang serupa di berbagai daerah. Selain itu jejaring sosial yang lain adalah jaringan pesantren lain, tokoh nasional, swasta pemerintah serta jejaring aktor dalam partai politik PPP. Sehingga mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh Pesantren MfH tidak lepas dari peran sosial-politik aktor pesantren dan simpatisan dari jaringan santri dan pondok pesantren cabang di berbagai wilayah. Adapun jejaring aktor Pesantren MfH yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Jejaring Aktor Pondok Pesantren MfH, Tasikmalaya (2022)

Berdasarkan gambar jejaring aktor kedua pesantren dapat diketahui bahwa letak perbedaan kedua pesantren yaitu Pesantren Ekologi AtQ memiliki jejaring aktor non-partai politik, mandiri dan

tidak terkooptasi oleh negara. Sementara Pesantren MfH memiliki jejaring aktor partai politik yang lekat dengan berbagai pendekatan dan program dari pemerintah/negara.

### Penghimpunan Dana

Pesantren Ekologi AtQ melakukan penghimpunan dana yang berasal dari donatur, tamu-tamu pesantren seperti lembaga pendidikan yang datang untuk belajar praktik agroekologi. Selain itu kegiatan *campaign* Nyai NsW dan Kyai IIN dalam berbagai kegiatan seminar, penelitian, dan kuliah dalam mengenalkan kegiatan ekologi di berbagai media dan organisasi juga menjadi salah satu penghimpunan dana bagi pesantren. Adapun hasil usaha pesantren berupa produk herbal, *ecoprinting* dan berbagai hasil pangan lainnya yang dihasilkan oleh pesantren juga memberikan sumbangsih kepada lembaga untuk membiayai operasional dan biaya pendidikan para santri.

Sementara Pesantren MfH menurut Sholehuddin (2018, 100) bahwa sumber keuangan dari pesantren MfH diantaranya berasal dari sumbangan orangtua santri, wakaf, iuran para santri, bantuan pemerintah, bantuan, masyarakat, usaha-usaha pesantren dan tamu tamu yang datang ke pesantren.

### Pengembangan Gerakan

Pengembangan gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Pesantren Ekologi AtQ adalah dengan melakukan kolaborasi bersama jejaring sosial yang dimiliki untuk terus mengkampanyekan pendidikan ekoteologi dan gerakan lingkungan, disamping itu kepeloporan gerakan alumni yang telah kembali ke desa merupakan pengembangan gerakan yang cukup massif. Sementara pondok Pesantren MfH mengembangkan gerakan melalui solidaritas pesantren cabang yang memiliki pendekatan pendidikan salafiyah dan gerakan pertanian organik di berbagai daerah.

## PRINSIP-PRINSIP EKOMODERNITAS DI DUA PESANTREN KASUS

Prinsip-prinsip gerakan ekomodernitas dalam dua pesantren yang diteliti yakni dari dua pesantren kasus memiliki perbedaan. Perbandingan gerakan ekomodernitas kedua pesantren tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel. 3 Perbandingan Prinsip Ekomodernitas di Dua Pesantren Kasus, 2022

Parameter	Pesantren Ekologi AtQ, Garut	Pesantren MfH, Tasikmalaya
Sumber Prinsip Ekomodernitas	Al-Anbiya' ayat 107: Islam Rahmatan lil'alam dan Ar-Ruum ayat 41: Kerusakan dibumi disebabkan oleh tangan manusia.	Hadits Bukhori: Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.
Orientasi ekomodernitas	Ekosistem seimbang, kedaulatan pangan pesantren	Kedaulatan pangan pesantren dan masyarakat
Wujud budaya	Keadilan gender, Keadilan lingkungan, pengelolaan sumberdaya	Pendidikan life skill, hubungan Murabbi-Santri Muthawassilin
Pendekatan Perjuangan	Sistem agroekologi (buruan bumi dan kebon talun), Produk herbal dan alami	Produk pertanian organik

Parameter	Pesantren Ekologi AtQ, Garut	Pesantren MfH, Tasikmalaya
Tujuan akhir	Pemulihan ekosistem keadilan pangan, sistem penghidupan yang berkelanjutan.	Keseimbangan urusan agama dan dunia bagi alumni santri

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

### Prinsip Ekomodernitas

Pesantren Ekologi AtQ percaya bahwa kerusakan di bumi akibat ulah tangan manusia (Q.S. Ar-Rum ayat 41) sehingga Pesantren Ekologi AtQ memegang teguh prinsip *rahmatan lil alamiin* yaitu meyakini bahwa manusia perlu melakukan penyelamatan terhadap bumi dengan menjaga dan mengembalikan keseimbangan ekosistem serta berupaya mengatasi masalah sosial di masyarakatnya. Sehingga pondok pesantren ini menghadirkan berbagai program diantaranya cagar benih dan cagar pangan Indonesia, laboratorium pangan perempuan serta pendidikan kewirausahaan yang disebut dengan *greenenterpreneur*.

Sementara Pesantren MfH mulanya memiliki misi yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama semata melainkan juga turut memperjuangkan kesejahteraan masyarakat petani sekitarnya. Sebagaimana pesan pendiri Pesantren MfH kepada para calon alumni sebelum kemudian kembali ke desa masing masing yakni:

“Jangan berbicara agama dulu, Tapi bicaralah cara memakmurkan masyarakat, sehingga masyarakat akan tertarik untuk sama sama sejahtera.”

“Maulah kamu menanam, maulah kamu menancapkan (tumbuhan), agar ada yang dapat dipanen, kalau lebih dapat diberikan pada yang lain (sedekah). Tidak ada tanah yang gersang, yang gersang adalah tanganmu.” (Nasihat Alm.Kyai ChF, wawancara SwB, 14 April 2022)

Pesan ini menunjukkan bahwa gerakan ekomodernitas yang dilakukan oleh pondok pesantren dan para alumni merupakan gerakan yang tumbuh dari kesadaran kritis akan kesejahteraan petani dan masyarakat desa sebagai wujud upaya mencapai *husnul khatimah*. Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

### Orientasi Ekomodernitas

Orientasi ekomodernitas yang dilakukan oleh Pesantren Ekologi AtQ adalah gerakan sosial dengan melakukan pendekatan penghidupan berkelanjutan masyarakat desa (*rural livelihood*), melakukan perjuangan pangan yang berkeadilan (*fair food*) di lingkungan pesantren dan masyarakat desa, membangun pertanian berbasis pemulihan ekologi (*ecological farming*) di luasan tanah pesantren, dan kedaulatan pangan (*food sovereignty*) yang dimulai dengan gerakan revolusi meja makan. Selanjutnya gerakan ilmu pengetahuan berkelanjutan: yaitu pendidikan sistem pertanian, sistem pangan, pemetaan lahan produksi/zonasi dan pemulihan ekosistem kepada para santri muda yang berasal dari desa. Disamping itu adanya gerakan praktik sistem pertanian dengan menggunakan

metode agroekologi, sumber daya lokal, keanekaragaman hayati dan ramah lingkungan.

Sementara orientasi ekomodernitas Pesantren MfH dimanifestasi dalam kegiatan pertanian ekologis yaitu gerakan para santri dalam membuat pupuk organik dari kotoran hewan dan sisa tumbuhan. Hasil panen terlebih dahulu dijual dan sebagiannya digunakan untuk konsumsi dewan kyai, guru dan santri. Jika pada masa panen harga komoditas anjlok atau tidak diterima pasar maka seluruh hasil pertanian dikonsumsi oleh anggota pesantren. Adapun hasil peternakan digunakan diantaranya untuk memenuhi kebutuhan acara besar, seperti pernikahan, acara keluarga dewan kyai dan hari besar islam seperti idul fitri dan idul adha. Selain itu hasil dari peternakan juga dibeli oleh pesantren cabang. Sehingga orientasi ekomodernitas pesantren adalah untuk mewujudkan ketahanan pangan lembaga.

### **Wujud Budaya**

Wujud budaya ekomodernitas dari prinsip *rahmatan lil alamiin* yang dipegang oleh Pesantren Ekologi AtQ termaktub dalam tiga aspek yakni keadilan sosial, keadilan gender dan keadilan lingkungan yang diimplementasikan melalui agroekologi berbasis budaya Sunda yakni *buruan bumi* dan *kebon talun*. Sementara wujud budaya ekomodernitas pesantren MfH tampak dalam prinsip tawashul dan program pendidikan pertanian yang membangun hubungan antara dewan kyai dan santri *muthawassilin*. Santri *mutawasshilin* mendapatkan amanah dalam berbagai aset dan bidang usaha yang dimiliki oleh pesantren, diantaranya: persawahan, perikanan, peternakan (sapi, ayam, bebek, kerbau dan kambing), perkebunan (buah dan sayur), pekerjaan pembangunan gedung pendidikan, dan jasa bengkel hingga dapur umum.

### **Pendekatan Perjuangan**

Pendekatan ekomodernitas yang dilakukan oleh Pesantren Ekologi AtQ melalui pemulihan ekosistem menggunakan prinsip agroekologi (*budaya buruan bumi* dan *kebon talun*) yang memberikan keuntungan bagi pesantren mendapatkan bahan pangan alami dan bervariasi, untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota pesantren serta tidak bergantung pada kapitalisme pasar juga karbohidrat tunggal seperti nasi melainkan menggantinya dengan berbagai macam sumber karbohidrat yang lebih sehat, Pesantren AtQ menyebut pendekatan ini sebagai revolusi meja makan.

Sementara pendekatan perjuangan ekomodernitas yang dilakukan oleh Pesantren MfH terlihat dari kegiatan pertanian organik yang dilakukan oleh santri *muthawassilin*. Santri meyakini bahwa penggunaan pupuk kimia secara berlebihan pada pertanian berdampak buruk bagi kesehatan, Selain itu saat ini harga pupuk kimia yang mahal membuat ancaman kerugian besar bagi para santri. Pertanian organik lebih menguntungkan bagi santri *muthawassilin* untuk mengurangi biaya produksi.

### **Tujuan Akhir**

Tujuan akhir gerakan ekomodernitas di Pesantren Ekologi AtQ adalah membangun ekosistem yang seimbang sehingga tercapainya keadilan pangan dan sumber penghidupan yang berkelanjutan. Selain itu, pesantren memiliki harapan besar terhadap alumni santri yang telah kembali ke desa dan

tetap dalam koridor gerakan lingkungan. Hal ini dibuktikan para alumni santri Pesantren Ekologi AtQ yang terus memperjuangkan gerakan lingkungan seperti membangun bank sampah, mendirikan sekolah alam yang mendampingi gerakan kebun komunal desa dan lain sebagainya.

Sementara tujuan akhir gerakan ekomodernitas di Pesantren MfH adalah keseimbangan urusan agama dan dunia bagi para santri. Para santri diharapkan dapat mengamalkan dan mengajarkan ilmu agamanya di masyarakat namun tetap memiliki sumber penghidupan yang berkelanjutan seperti pertanian dan usaha-usaha melalui keterampilan yang telah diajarkan di pesantren. Setelah lulus para santri *muthawassilin* memiliki keinginan kuat untuk kembali ke desa dan membangun pesantren dengan corak pendidikan *salafiyah*. Sehingga terdapat tradisi menikahkan santri *muthawassilin* laki laki dan santri *muthawassilin* perempuan yang harus sekufu dari *murabbi* (guru) yang sama agar pengajaran dan prinsip hidup yang dibawa tidak akan bertentangan.

### ALUMNI SANTRI DALAM PENGUATAN EKONOMI LOKAL BERBASIS GERAKAN LINGKUNGAN HIDUP

Gerakan ekomodernitas dan penguatan ekonomi lokal yang dilakukan alumni Pesantren Ekologi AtQ yaitu Komunitas Saungrangkai, Garut dan tokoh alumni dalam NGO lingkungan-Lingkar Hijau Palu, Sulawesi Tengah. Alumni AtQ melakukan gerakan lingkungan hidup diluar organisasi keagamaan. Sementara itu, Sanusi (2019, 168) menunjukkan bahwa alumni Pesantren MfH memiliki kecenderungan untuk membangun pesantren lain yang menginduk pada MfH. Pesantren MfH melakukan pemberdayaan yaitu dengan membentuk dan meningkatkan solidaritas alumni (pesantren cabang) yang memiliki visi misi yang sama dalam pesan dakwah yang digerakkan. Adapun gerakan lingkungan alumni pesantren MfH yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Byn yang merupakan MfH ke 91 di Kab. Ciamis dan Pondok Pesantren McH Kota Banjar.

Tabel 4. Perbandingan Gerakan Ekomodernitas yang Dilakukan oleh Alumni Pesantren Ekologi AtQ dan Pesantren MfH, 2022

Parameter	Pesantren Ekologi AtQ, Gaut		Pesantren MfH, Tasikmalaya	
	Saungrangkai, Garut	LH, Palu	ByN, Ciamis	McH, Banjar
Bidang Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Edukasi wisata lingkungan (ekowisata)</li> <li>▪ Pengenalan inovasi tanaman herbal organik.</li> <li>▪ Pengembangan produk lokal berbahan organik (kulit).</li> </ul>		Pengembangan pertanian organik, perikanan, peternakan dan produksi pupuk organik.	
Sasaran kelompok masyarakat yang dikenai program	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wisata edukasi: anak usia dini 4-6 tahun untuk membangun etika lingkungan dan perilaku menjaga alam.</li> <li>▪ Ecological entrepreneurship: pengusaha produk organik dan produsen lokal desa.</li> </ul>		Santri, Masyarakat desa, Jejaring Pesantren dan Pasar.	



Parameter	Pesantren Ekologi AtQ, Gaut		Pesantren MfH, Tasikmalaya	
	Saungrangkai, Garut	LH, Palu	ByN, Ciamis	McH, Banjar
Pendekatan Pengembangan ekomodernitas kepada kelompok sasaran	Pendidikan petani muda, produksi herbal organik, wisata edukasi alam.	Advokasi, pendampingan kebun komunal desa.	Madrasah Agribisnis (Magrib)	Pendidikan dan pelatihan pertanian hijau
Filosofi Ekomodernitas yang diajarkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melalui membangun ekowisata (edukasi alam) alumni Pesantren Ekologi AtQ diajarkan melestarikan nilai-nilai konservasi sumber daya alam (keanekaragaman hayati, tata air, keanekaragaman tumbuhan) dan keseimbangan lingkungan dengan memanfaatkan jasa lingkungan (environmental services).</li> <li>▪ Melalui inovasi tanaman herbal organik dan pengembang ekonomi lokal berbahan organik. Alumni Pesantren Ekologi AtQ memetik manfaat ekonomi dari alam tanpa menghancurkan sumberdaya alam.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membangun kolam-kolam ikan, alumni MfH mengajarkan nilai-nilai pentingnya air dalam kehidupan dan pentingnya rumah tangga memiliki sumber protein hewani dari ikan. Ekomodernitas yang diajarkan oleh Alumni MfH teritegrasi antara kelestarian alam dan pemenuhan gizi pangan.</li> <li>▪ Alumni MfH memiliki misi mengajarkan ecological entrepreneurship melalui pertanian organik yang berorientasi pasar.</li> </ul>	

Sumber: diolah oleh Peneliti (2022)

### Bidang Kegiatan Penguatan Ekonomi Lokal Alumni Santri

Bentuk kegiatan yang digeluti oleh alumni santri melalui Komunitas Saungrangkai ini adalah wirausaha pangan lokal, herbal, produksi makanan lokal, kerajinan bambu, tas kulit kayu dan lain sebagainya. Berbeda dengan gerakan Saungrangkai, tokoh alumni Pesantren Ekologi AtQ dalam NGO Lingkaran Hijau, Palu berjuang dalam pengenalan inovasi tanaman herbal organik dan pemberdayaan kebun-kebun komunal desa. Sementara bidang kegiatan yang dilakukan oleh Alumni Pesantren MfH adalah pengembangan pertanian organik, perikanan dan produksi pupuk organik. Kedua pesantren ini melibatkan sejumlah anggota masyarakat desa dalam produksi hasil pertanian hingga pada proses penjualan. Gerakan yang serupa dikembangkan oleh Pesantren MfH namun sedikit mengalami modifikasi karena perbedaan literasi di masyarakat.

### Sasaran Kelompok Masyarakat yang Dikenai Program

Komunitas Saungrangkai mengembangkan wisata edukasi lingkungan yang inklusif dengan masyarakat desa. Wisata dikembangkan memiliki pola yang berkesinambungan dengan Pesantren Ekologi AtQ dan lebih diperluas lagi dengan ikut memberdayakan masyarakat lokal. Sasaran kelompok program ini adalah anak usia dini usia 4-6 tahun guna menanamkan etika lingkungan dan kegiatan pengenalan pada lingkungan alam. Adapun Komunitas saungrangkai dan alumni dalam LH, Palu keduanya melakukan program *ecological entrepreneurship* yang ditujukan pada pengusaha produk organik dan para produsen peroduk dari desa. Sementara itu, sasaran kelompok masyarakat dari program yang dijalankan oleh Pesantren ByN dan Pesantren McH adalah pendidikan bagi santri,

pemberdayaan masyarakat desa dan penguatan jejaring antar pesantren serta hasil pertanian yang berorientasi pasar.

### **Pendekatan Pengembangan Ekomodernitas kepada Kelompok Sasaran**

Komunitas Saungrangkai melakukan pendekatan pengembangan eko modernitas kepada kelompok sasaran melalui pendidikan pertanian bagi remaja di desa dan wisata edukasi alam. Sementara aktivitas alumni Pesantren Ekologi AtQ dalam Lingkar Hijau, Palu diantaranya adalah pendampingan dan penyuluhan kebun-kebun komunal para ibu rumah tangga di desa dan di kompleks perumahan, selain itu aktivitas lainnya adalah produksi media tanam, kompos cair, penyediaan bank sampah organik dan non organik, serta advokasi pada aturan daerah terhadap penggunaan plastik dan *styrofoam* di Kota Palu.

Adapun gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Pesantren ByN adalah menyediakan pendidikan agribisnis bagi generasi muda di desa melalui Madrasah Agribisnis (Magrib), membuka ruang berbagi antar pesantren dalam upaya mewujudkan kedaulatan pangan lembaga. Sementara Pondok Pesantren MfC yang berlokasi di Kota Banjar, Jawa Barat yang memiliki potensi pertanian dan perikanan di desa sangat tinggi sehingga Kyai memberikan pendidikan pada santri untuk berbaaur dengan masyarakat desa melalui usaha tani. Gerakan lingkungan hidup ini diimplementasikan ke dalam pendidikan ekstrakurikuler bagi santri seperti pelatihan menyemai, mengolah lahan dan pemupukan yang semuanya dilakukan secara organik.

#### **Box. 2. Madrasah Agribisnis (Magrib) Pesantren ByN, Kab. Ciamis**

Tokoh gerakan ini adalah pimpinan Pondok Pesantren ByN yakni KH HdB. Gerakan lingkungan ini adalah respon dari keresahan Kyai melihat nasib Ustadz dan petani yang hampir sama. Keduanya memiliki peranan penting namun tidak mendapatkan perhatian sehingga hidup dalam keadaan tidak sejahtera. Adapun beberapa isu sentral dalam gerakan lingkungan yang dilakukan adalah: perjuangan dalam menyediakan pendidikan agribisnis bagi generasi muda di desa melalui program Madrasah Agribisnis (Magrib), membuka ruang berbagi antar pesantren dalam upaya mewujudkan kedaulatan pangan lembaga yang dilakukan dengan saling mengunjungi pesantren dan penyediaan pangan sehat yang terlepas dari kapitalisme pupuk dan benih yang mengikat kebebasan petani. Pendidikan dalam Madrasah Agribisnis selain keterampilan pertanian juga melakukan kajian kitab ulama tentang agrikultur yaitu kitab Al Filahah karya Ibnu Al Awwam. Gerakan Pesantren ByN mendapat banyak dukungan dari swasta dan pemerintah dan saat ini Kyai HdB berusaha memperluas jaringan dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Kabupaten Ciamis.

Pesantren ByN merupakan salah satu dari pesantren cabang MfH yang memodifikasi gerakan lingkungan menjadi lebih mendalam dan variatif. Hal ini disebabkan adanya persoalan kultural di desa dimana minimnya kemampuan mengelola sumberdaya oleh para ustadz sehingga merusak perjuangan para ustadz dalam mendidik agama dan moral masyarakat di desa, keresahan ini berupaya dijawab oleh pesantren ByN dengan mengadakan program madrasah agribisnis bagi para generasi muda di desa.

### **Filosofi Ekomodernitas yang Diajarkan**

Gerakan ekomodernitas yang dilakukan oleh para alumni dalam upaya penguatan ekonomi lokal masing masing alumni pesantren memiliki filosofi yang berbeda. Alumni Pesantren Ekologi AtQ memiliki filosofi bahwa melalui ekowisata dalam bentuk edukasi alam para alumni diajarkan

melestarikan nilai-nilai konservasi sumber daya alam yaitu keanekaragaman hayati, tata air, keanekaragaman tumbuhan dan keseimbangan lingkungan dengan memanfaatkan jasa lingkungan (*environmental services*). Selain itu, melalui inovasi tanaman herbal organik dan pengembangan ekonomi lokal berbahan organik, Alumni Pesantren Ekologi AtQ memetik manfaat ekonomi dari alam tanpa menghancurkan sumberdaya alam.

Sementara Alumni MfH memiliki filosofi bahwa melalui membangun kolam-kolam ikan, mengajarkan nilai-nilai pentingnya tata kelola air dalam kehidupan dan pentingnya rumah tangga memiliki sumber protein hewani dari ikan. Ekomodernitas yang diajarkan oleh Alumni MfH teritegrasi antara kelestarian alam dan pemenuhan gizi pangan. Selanjutnya Alumni MfH memiliki misi mengajarkan *ecological entrepreneurship* bagi para santri melalui pertanian organik yang berorientasi pasar.

## PENGEMBANGAN KEILMUAN

Melalui pendekatan kualitatif dan *grounded theory* maka didapatkan hasil bahwa dalam menghadapi krisis lingkungan kedua pesantren kasus memberikan respon yang berbeda. Pertama, segi kepemimpinan gerakan lingkungan yang dilakukan oleh masing masing aktor penting gerakan. Pesantren Ekologi AtQ lebih emiliki ciri kepemimpinan yang lebih terbuka, egaliter dan inklusif. Sementara Pesantren MfH memiliki ciri kepemimpinan intruksional, konvensional dan tertutup. Kedua, dalam melakukan mobilitas sumber daya kedua pesantren memiliki beberapa persamaan dalam sumber dana. Disisi lain, dalam jejaring sosial yang dimiliki Pesantren AtQ memiliki kekhasan dengan kedekatan yang erat dengan berbagai NGO lingkungan baik tingkat nasional maupun internasional dan tidak terkooptasi oleh negara. Sementara itu, Pesantren MfH memiliki kecenderungan bersama partai politik dan jejaring pesantren lainnya, baik secara luas maupun pesantren cabang melalui jejaring kekerabatan dan alumni. Ketiga, Adapun prinsip ekoteologi Pesantren Ekologi AtQ, Garut berasal dari Ayat Alquran (Aqidah), sementara Pesantren MfH bersumber dari hadits (muamalah). Keempat, alumni Pesantren ekologi AtQ lebih mengembangkan pendidikan ekowisata dan *ecological entrepreneurship* dalam penguatan ekonomi lokal, gerakan yang dilakukan diluar organisasi keagamaan. Sementara Pesantren MfH lebih menekankan pada pengembangan air dan pangan melalui pendidikan pertanian organik dan pesantren yang memiliki ciri pendidikan yang sama dengan pesantren induk, yaitu pesantren *salafiyah*.

## PENUTUP

Berdasarkan fenomena pendidikan ekoteologi di pesantren menunjukkan bahwa adanya transformasi gerakan sosial dari *religion movement* pada *social movement* yang bercirikan *ecomodernism* di kedua pesantren yang diteliti. Sehingga temuan ini memperbarui pandangan bahwa gerakan sosial sejatinya bergerak dinamis. Perlu adanya penguatan jejaring penguatan jejaring sosial baik dari alumni, masyarakat desa dan multipihak termasuk swasta dan pemerintah agar ekomodernitas dalam gerakan agama yang dibawa dalam tradisi pendidikan di pesantren dapat lebih *massive* menghasilkan pemimpin-pemimpin lingkungan yang dapat membawa perubahan dalam pemulihan ekologi di Indonesia. Perlu adanya ruang analisis baru yang dapat dikaji selanjutnya diantaranya penumbuhan kesadaran kritis masyarakat dan bagaimana membangun opini dan wacana publik dalam aksi kolektif

dalam gerakan alumni santri di masyarakat desa.



## BIBLIOGRAFI

- Ardoin, Nicole M., and Joe E. Heimlich. 2021. "Environmental Learning in Everyday Life: Foundations of Meaning and a Context for Change." *Environmental Education Research* 27, no. 12: 1681–99. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1992354>.
- Asnawi, Yudha Hermawan, Endiratmo Soetarto, Didin S. Damanhuri, and Satyawan Sunito. 2016. "Values and Tradition Inheritance in the Pesantren." *Research on Humanities and Social Sciences* Vol. 6, no. 8: 27–31.
- Fua, Jumardin La, Ratna Umi Nurlila, Fahmi Gunawan, and Ismail Suardi Wekke. 2018. "Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 156, no. 1. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>.
- Hadi, Syamsul, Endriatmo Soetarto, Satyawan Sunito, and Nurmala K. Pandjaitan. 2016. "Education Hybridization of Pesantren and Its Challenges in Rural Industrialization." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2: 261. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.261-285>.
- Haridi, Noor Hafizah, and Norsaleha Salleh. 2016. "ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies Vol 2, No 2 Juli – Desember 2016." *Journal of Islamic & Social Studies* 2, no. 2: 176–90.
- Hayton, John W., Milly Blundell, Danny Cullinane, and Catherine M. Walker. 2019. "Building an Inclusive Cycling 'Movement': Exploring the Charity-Led Mobilisation of Recreational Cycling in Communities across Merseyside, England." *Sport Management Review* 22, no. 1: 21–37. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2018.09.002>.
- Herdiansyah, Herdis, Trisasono Jokopitoyo, and Ahmad Munir. 2016. "Environmental Awareness to Realizing Green Islamic Boarding School (Eco-Pesantren) in Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 30, no. 1. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/30/1/012017>.
- Hidayatullah, Syarif. 2018. "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1: 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>.
- Hilmy, Masdar. 2019. "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2: 89–106. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>.
- Jadid, S Ali, and Al Idrus. n.d. "Pesantren Dan Dakwah Lingkungan (Studi Pemikiran Dan Gerakan TGH. Muhammad Sibawathi Mutawalli Pimpinan Pesantren Darul Yatama Wal Masakin Jerowaru Lombok Timur)" 4: 180–201.
- Khan, Shahid N. 2014. "Qualitative Research Method: Grounded Theory." *International Journal of Business and Management* 9, no. 11: 224–33. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n11p224>.
- Khasanah, Amilatul, and Naibin Naibin. 2021. "TEOLOGI LINGKUNGAN; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2:



207. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.152-04>.

- Khitam, Husnul. 2016. "Kontekstualisasi Teologi Sebagai Basis Gerakan Ekologi." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 2: 143. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i2.62>.
- Mahbub, Muhammad Dzaky Aziz. 2019. "Ekoteologi Dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia Dan Alam)." *UIN Sunan Ampel*.
- Meyer, Daviid, and Sidney Tarrow. 1998. *The Social Movement Society Contentious Politics for a New Century*. USA: Rowman & Littlefield Publishers.
- Muhardi, M., N. Nurdin, and A. Irfani. 2020. "The Role of Knowledge-Based Ecological Pesantren in Environmental Conservation." *Journal of Physics: Conference Series* 1469, no. 1. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012126>.
- Mustari, Mohamad. 2018. "Institution of Pesantren As A Contributing Factor In Developing Rural Communities." *Socio Politica* 8, no. 1: 71–89.
- Nilan, Pam. 2021. "Muslim Youth Environmentalists in Indonesia." *Journal of Youth Studies* 24, no. 7: 925–40. <https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1782864>.
- Nurjaman, Andri, Muhamad Yusuf, and Doli Witro. n.d. "Islamic Boarding School People In Politics (Case Study of Miftahul Huda Islamic Boarding School Manonjaya Tasikmalaya)," 160–69.
- Prasanti, Dhita. 2017. "Strategi Komunikasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Salafi (Studi Kasus Tentang Strategi Komunikasi Pengembangan SDM Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya)." *Jurnal Nomosleca* 3, no. 1. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i1.1476>.
- Prayoga, Dian. 2019. "Perjuangan Kh.Choer Affandi Pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya." *Khazanah Theologia* 1, no. 1: 7–22. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7124>.
- Rochwulaningsih, Yety. 2017. "Dinamika Gerakan Lingkungan Dan Global Environmental Governance." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2: 151. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16188>.
- Rodliyah, Siti. 2019. "Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan Dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas Dan Bermoral." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1: 169–82. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-10>.
- Solihin, Iwan Setiawan, Eliana Wulandari. 2019. "Kinerja Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya Berbasis Pesantren Di Jawa Barat." *Mimbar Agribisnis* 5, no. 2: 304–15.
- Sukmana, Oman. 2016. "Konvergensi Antara Resource Mobilizationtheory Dan Identityoriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 1: 39–62.
- Susilo, Sulistiyono, and Reza Pahlevi Dalimunthe. 2019. "Moderate Southeast Asian Islamic Education as a Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, and Challenges." *Religions* 10, no. 1. <https://doi.org/10.3390/rel10010045>.
- Tarrow, Sidney. 2011. *Power in Movement : Social Movement and Contentious Politics; Revised and Updated Third Edition 3rd Ed.*



- Wakhidah, Nur, and Erman Erman. 2022. "Examining Environmental Education Content on Indonesian Islamic Religious Curriculum and Its Implementation in Life." *Cogent Education* 9, no. 1. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>.
- Witoszek, Nina. 2016. "Ecomodernity as a Cultural Programme: Combining Green Transition with an Educational Paradigm Shift." *Forum for Development Studies* 43, no. 1: 135–54. <https://doi.org/10.1080/08039410.2015.1134643>.



# **JURNAL SOSIOLOGI AGAMA**

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

